

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Saham

2.1.1 Pengertian Saham

Saham pada dasarnya merupakan bukti penyertaan modal dari investor kepada emiten yang menunjang bukti kepemilikan suatu perusahaan dan investor memiliki klaim atas penghasilan dan aset yang dimiliki perusahaan.

Menurut Widiatmojo (2005) mendefinisikan saham merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011), saham (*stock*) didefinisikan sebagai berikut:

Sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Menurut Sunariyah (2007) yang dimaksud dengan saham adalah:

Surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) atau yang biasa disebut emiten. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik sebagian dari perusahaan tersebut.

Saham dikenal dengan karakteristik sebagai imbal hasil tinggi, resiko tinggi artinya saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan dan potensi resiko yang tinggi. Saham memungkinkan investor untuk mendapatkan imbal hasil (*capital gain*) yang besar dalam waktu singkat. Namun seiring berfluktuasinya harga pasar saham, maka saham juga dapat membuat investor mengalami kerugian besar dalam waktu singkat. Apabila harga pasar saham menjadi tinggi, maka investor akan mengalami keuntungan yang besar, begitu pun sebaliknya jika harga pasar saham menjadi turun, maka investor mengalami kerugian.

2.1.2 Jenis-Jenis Saham

Saham merupakan surat berharga yang paling populer dan dikenal luas di masyarakat. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011), ada beberapa jenis saham yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:
 - a. Saham biasa (*common stock*), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemilikinya paling junior terhadap pembagian deviden, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
 - b. Saham preferen (*preferred stock*), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti ini yang dikehendaki oleh investor.
2. Dilihat dari cara peralihannya, saham dibedakan menjadi :
 - a. Saham atas unjuk (*bearer stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemilikinya, agar mudah dipindahtanggankan dari satu investor ke investor lain.
 - b. Saham atas nama (*registered stock*), merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemilikinya, di mana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi:
 - a. Saham unggulan (*blue-chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar deviden.
 - b. Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
 - c. Saham pertumbuhan (*growth stock-well known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock lesser known*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai *leader* dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.
 - d. Saham spekulatif (*speculative stocks*), yaitu saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi memungkinkan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.
 - e. Saham siklikal (*counter cyclical stocks*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.2 Harga Saham

2.2.1 Pengertian Harga Saham

Perubahan harga pasar saham menjadi perhatian penting bagi para investor dalam melakukan investasi pada pasar modal. Harga saham yang digunakan dalam melakukan transaksi di pasar modal merupakan harga yang terbentuk dari mekanisme pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar.

Menurut Sartono (2001) mendefinisikan harga saham adalah sebesar nilai sekarang atau *present value* dari aliran kas yang diharapkan akan diterima. Saham biasanya diperdagangkan pada bursa dengan harga pasar yang akan berbeda-beda pada tiap-tiap waktunya, hal ini akan berkaitan dengan nilai dari suatu saham tersebut. Terdapat beberapa jenis nilai saham yang dapat mempengaruhi dalam penetapan harga saham, salah satu di antaranya adalah menurut Tandelilin (2001), berbagai jenis nilai saham yaitu:

- a. Nilai Nominal
Nilai nominal adalah nilai yang tercantum dalam sertifikat saham dan pencantumannya berdasarkan keputusan dan dari hasil pemikiran perusahaan yang mempunyai saham tersebut. Jadi nilai nominal sudah ditentukan pada waktu saham itu diterbitkan.
- b. Nilai Buku
Nilai buku menunjukkan nilai bersih kekayaan perusahaan, artinya nilai buku merupakan hasil perhitungan dari total aktiva perusahaan yang dikurangkan dengan hutang serta saham preferen kemudian dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Nilai buku sering kali lebih tinggi daripada nilai nominalnya.
- c. Nilai Intrinsik
Nilai Intrinsik merupakan nilai yang mengandung unsur kekayaan perusahaan pada saat sekarang dan unsur potensi perusahaan untuk menghimpun laba di masa yang akan datang.
- d. Nilai Pasar
Nilai Pasar adalah harga saham biasa yang terjadi di pasar selembah saham biasa adalah harga yang dibentuk oleh penjualan dan pembelian ketika mereka memperdagangkan saham.

Pada surat berharga tercantum antara lain harga saham. Harga ini disebut harga atau nilai nominal. Harga nominal ini merupakan nilai yang ditetapkan oleh

perusahaan untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya nominal ini biasanya tergantung dari keinginan emiten atau perusahaan.

2.2.2 Harga Pasar Saham

Harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham yang sedang berlangsung. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Saepudin (2001) mengenai harga pasar sebagai berikut:

Harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya harga saham.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui penilaian perubahan harga saham dapat dilihat pada saat pasar bursa tutup. Hal ini dapat menyebabkan harga pasar menjadi naik atau turun.

2.2.3 Penilaian Harga Saham

Dalam penutupan harga saham, prakteknya mengacu pada beberapa pendekatan teori penilaian. Terdapat dua model dan teknik analisis dalam penilaian harga saham, yaitu:

1. Analisis Fundamental

Menurut Husnan (2001), analisis fundamental dapat dipaparkan sebagai berikut:

Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan (i) mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang, dan (ii) menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Analisis fundamental bermula dari anggapan dasar bahwa setiap investor adalah makhluk rasional. Keputusan investasi saham dari seorang pemodal yang rasional didahului oleh suatu proses analisis terhadap variabel yang secara fundamental diperkirakan akan mempengaruhi harga suatu efek. Argumentasi

dasarnya jelas bahwa nilai saham mewakili nilai perusahaan, tidak hanya nilai intrinsik pada suatu saat, tetapi juga dan bahkan lebih penting bagi harapan akan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilainya di kemudian hari.

Informasi-informasi fundamental antara lain:

- a. Kemampuan manajemen perusahaan
- b. Prospek perusahaan
- c. Prospek pemasaran
- d. Perkembangan teknologi
- e. Kemampuan menghasilkan keuntungan
- f. Kemampuan terhadap perekonomian nasional
- g. Kebijakan pemerintah
- h. Hak-hak yang diterima investor

2. Analisis Teknikal

Menurut Husnan (2001), analisis teknikal dapat dipaparkan sebagai berikut:

Analisis teknikal mencoba memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut (kondisi pasar) di waktu yang lalu. Pemikiran yang mendasari analisis tersebut adalah (i) bahwa harga saham mencerminkan informasi yang relevan (ii) bahwa informasi tersebut ditunjukkan oleh perubahan harga di waktu yang lalu, dan (iii) karenanya perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu dan pola tersebut akan berulang.

Analisis teknikal menyatakan bahwa investor adalah makhluk yang irasional. Bursa pada dasarnya adalah cerminan *mass behavior*. Seorang individu yang bergabung ke dalam suatu massa, bukan hanya sekedar kehilangan rasionalitasnya, tapi sering juga melebur identitas pribadi ke dalam identitas kolektif. Harga saham sebagai penawaran yang merupakan manifestasi dari kondisi psikologis pemodal. Model ini pada intinya menggambarkan bahwa harga saham selalu berfluktuasi naik dan turun, namun naik dan turunnya harga saham tersebut ada batasannya yaitu batas atas dan batas bawah.

Data yang digunakan dalam analisis teknikal biasanya berupa grafik atau program komputer. Dari grafik atau program komputer dapat diketahui bagaimana kecenderungan pasar yang akan dipilih dalam berinvestasi, teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

2.2.4 Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham pada bursa dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain pengaruh peraturan perundangan saham, ketat tidaknya pengawasan atas pengaruh pelanggaran oleh pelaku bursa, psikologi pemodal secara masal yang berubah-ubah antara pesimis dan optimis.

Secara teori ekonomi, harga pasar suatu saham akan terbentuk melalui proses penawaran dan permintaan yang mencerminkan kekuatan pasar, seperti yang dijelaskan oleh Anoraga dan Pakarti (2001) mengemukakan bahwa:

Harga saham ditentukan oleh penawaran dan permintaan pasar dan analisis memfokuskan perhatian pada waktu, yaitu perkiraan *trend* naik atau turun. Sedangkan apabila permintaan lebih banyak dari pada penawaran saham, maka harga saham akan mengalami kenaikan, sehingga akan terjadi *trend* naik.

Efisiensi pasar modal merupakan salah satu indikator untuk menentukan kualitas suatu pasar modal. Semakin tinggi derajat efisiensi maka kualitas pasar modal tersebut akan semakin baik. Untuk konsep pasar yang efisien lebih ditentukan pada aspek informasi, artinya pasar yang efisien adalah pasar di mana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia (Tandelilin, 2001).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada harga saham yang meningkat terus menerus, juga tidak ada harga saham yang terus menerus turun, yang ada adalah harga yang meningkat dan menurun sesuai dengan siklus yang berlaku.

2.3 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses analisis terhadap laporan keuangan, dengan tujuan untuk memberikan tambahan informasi kepada para pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi, sehingga kualitas keputusan yang diambil akan menjadi lebih baik (Dwi Prastowo, Rifka Juliaty, 2002).

Menurut Munawir (2010) ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisa laporan keuangan, yaitu analisis horizontal dan analisis vertikal. Analisis horizontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya. Metode horizontal ini disebut pula sebagai metode analisis dinamis. Analisis vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu atau satu saat saja, yaitu dengan memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja. Analisis vertikal ini disebut juga sebagai metode analisis yang statis karena kesimpulan yang dapat diperoleh hanya untuk periode itu saja tanpa mengetahui perkembangannya.

Bernstein (1983) dalam Harahap (2007) analisis laporan keuangan dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. *Screening*
Analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan.
2. *Understanding*
Memahami perusahaan, kondisi keuangan, dan hasil usahanya.
3. *Forecasting*
Analisis digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
4. *Diagnosis*
Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain dalam perusahaan.
5. *Evaluation*
Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan.

Menurut Munawir (2010), berdasarkan sumber datanya angka rasio dapat dibedakan menjadi:

1. Rasio-rasio Neraca (*Balance Sheet Ratios*) yang tergolong dalam kategori ini adalah semua ratio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya current ratio, acid test ratio.
2. Rasio-rasio Laporan Laba-rugi (*Incomes Statement Ratios*) yaitu angka- angka ratio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari Laporan Laba-rugi, misalnya gross profit margin, net operating margin, operating ratio dan lain sebagainya.
3. Rasio-rasio antar Laporan (*Interstatement Ratios*) adalah semua angka ratio yang penyusunannya datanya berasal dari neraca dan data lainnya dan laporan laba-rugi, misalnya tingkat perputaran persediaan (*inventory turn over*), tingkat perputaran piutang (*account receivable turn over*), *sales to inventory*, *sales to fixed* dan lain sebagainya.

Menurut Martono dan Agus (2009), ada 4 jenis rasio yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*), yaitu rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar.
2. Rasio Aktivitas (*activity ratio*) atau dikenal juga sebagai rasio efisiensi, yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya.
3. Rasio Leverage Financial (*financial leverage ratio*), yaitu rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman).
4. Rasio Keuntungan (*profitability ratio*) atau rentabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

2.4 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) berkaitan dengan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. Ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya. Apabila kinerja perusahaan baik maka dapat mempengaruhi kenaikan harga saham perusahaan, begitu pun jika kinerja perusahaan kurang baik maka harga saham perusahaan menjadi turun.

Hanafi (2001) mendefinisikan rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu.

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi yang digunakan yaitu *Return On Asset* (ROA) dan *Earnings Per Share* (EPS).

2.4.1 *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio yang menjadi ukuran profitabilitas perusahaan, serta menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. *Return On Asset* (ROA) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aset (Horne dan Wachowicz, 2005).

Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

ROA merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. Semakin tinggi hasil ROA suatu perusahaan mencerminkan bahwa semakin baik penggunaan aset yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan laba.

2.4.2 *Earnings Per Share* (EPS)

Salah satu indikator yang digunakan oleh para investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan melihat keuntungan dari *earnings per share* (EPS) atau laba per lembar sahamnya. *Earnings per share* (EPS) atau laba per lembar saham menunjukkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham yang dimiliki para investor. Tentunya para investor akan senantiasa tertarik pada perusahaan yang dapat memberikan laba per lembar sahamnya yang lebih tinggi.

Menurut Sofyan (2008), mendefinisikan laba per lembar saham (*earnings per share*) adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba.

Rumus untuk menghitung EPS suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

Besarnya hasil penghitungan laba per lembar saham menunjukkan laba yang dapat dibukukan oleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang digunakannya.

2.5 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah perbandingan antara dana yang berasal dari modal sendiri dengan dana yang berasal dari kreditur. Rasio ini sangat penting bagi kreditur atau calon kreditur untuk mengetahui seberapa besar para pemilik (pemegang saham) mempunyai dana dalam perusahaan tersebut, hal ini digunakan untuk menentukan tingkat keamanan para kreditur (Kasmir, 2012). Apabila dana yang disediakan pemilik lebih kecil dibandingkan dengan jumlah yang disediakan kreditur maka perusahaan tersebut akan sangat bergantung pada kreditur. Manfaat dari rasio solvabilitas adalah memberikan informasi yang bermanfaat dalam penentuan manfaat utang (Machfoedz, 2000)

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2012)

Secara sistematis DER dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar rasio tidak akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

2.6 Pengaruh Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas Terhadap Harga Saham

2.6.1 Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Harga Saham

Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang digunakan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat profitabilitas yang lebih besar pada perusahaan dalam hubungan pemanfaatan kekayaan atau aset perusahaan, sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya.

2.6.2 Pengaruh *Earnings Per Share* Terhadap Harga Saham

Earnings Per Share (EPS) merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba untuk tiap lembar saham. Nilai EPS menunjukkan besarnya pengembalian modal kepada para pemegang saham untuk tiap lembar saham, dengan demikian investor dapat mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam tingkat pengembalian modalnya berdasarkan tiap lembar saham yang diinvestasikan, sehingga investor dapat membuat keputusan untuk berinvestasi atau tidak.

2.6.3 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang

kelayakan dan risiko keuangan perusahaan, sehingga investor dapat mengetahui suatu kondisi perusahaan untuk menanamkan modalnya.

2.7 Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dilampirkan penelitian-penelitian pengaruh rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap harga saham yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Sasongko dan Wulandari (2006)	Pengaruh EVA dan Rasio Profitabilitas terhadap harga saham	<p>Dependen: Harga saham</p> <p>Independen: EVA, EPS, ROA, ROE, ROS, dan BEP</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial EPS berpengaruh terhadap harga saham. 2. EVA, ROA, ROE, ROS, dan BEP tidak berpengaruh terhadap harga saham.
2.	Nurmalasari (2008)	Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Emiten LQ45 yang Terhadap di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005 ó 2008	<p>Dependen: Harga Saham</p> <p>Independen: ROA, ROE, NPM, dan EPS</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam hal ini <i>Return On Asset</i> (ROA), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan <i>Earnings Per Share</i> (EPS) memiliki dampak yang positif untuk perubahan harga saham. 2. Hasil uji regresi bersama-sama ROA, ROE, NPM, dan EPS mempunyai pengaruh yang signifikan. 3. Secara parsial ROA dan EPS mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap

				harga saham.
3.	Rinati (2008)	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Assets</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Tercantum dalam Indeks LQ45	<p>Dependen: Harga saham</p> <p>Independen: NPM, ROA, dan ROE</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil regresi linier berganda secara serentak (simultan) variabel independen yang diuji (NPM, ROA, ROE) berpengaruh terhadap harga saham. 2. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. 3. Pada variabel ROA diperoleh hasil bahwa variabel ini mempunyai pengaruh terhadap harga saham. 4. Pada variabel ROE diperoleh hasil bahwa variabel ini tidak berpengaruh terhadap harga saham.
4.	Dini dan Indarti (2010)	Pengaruh <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Return on Equity</i> (ROE) Terhadap Harga Saham yang Terdaftar dalam Indeks Emiten LQ45	<p>Dependen: Harga Saham</p> <p>Independen: NPM, ROA, dan ROE</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengujian secara simultan diperoleh hasil bahwa NPM, ROA dan ROE mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. 2. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa NPM dan ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 3. Pada variabel ROE diperoleh hasil bahwa variabel ini berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
5.	Retno Widuri (2008)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga	<p>Dependen: Harga Saham</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham 2. Quick Ratio tidak

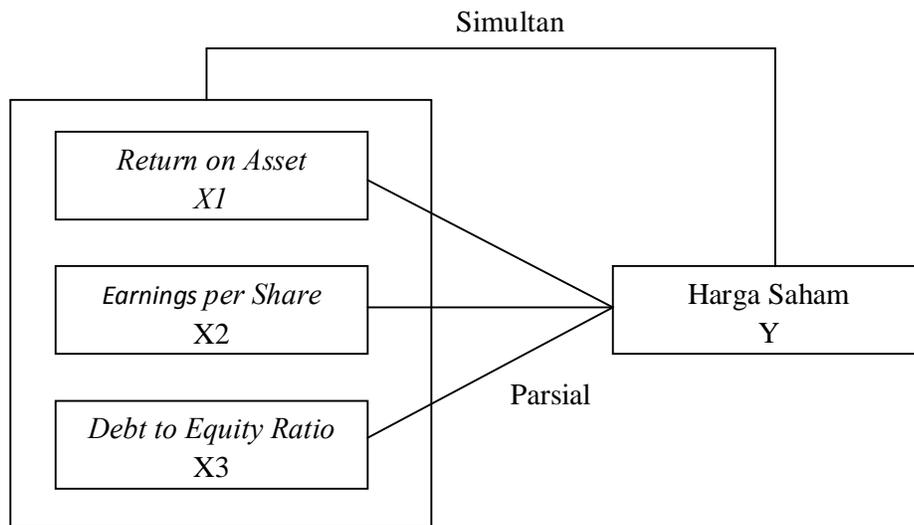
		Saham Perusahaan Manufaktur yang Go Publik di BEI	Independen: DER, QR, IA, SCA	berpengaruh nyata terhadap harga saham 3. Inventory Activity berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham 4. SCA tidak berpengaruh nyata terhadap harga saham 5. ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
6.	Hendri Harryo Sandhieko (2009)	Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Profitabilitas serta Pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan yang listing di BEI	Dependen: Harga Saham Independen: QR, DER, ROA	1. Secara Parsial QR dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham 2. Secara Parsial ROA terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham 3. Secara Simultan QR, DER dan ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham
7.	Juliana Debora (2009)	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Dependen: Harga Saham Independen: ROA, ROE, NPM, EPS	1. Secara Parsial NPM dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham 2. Secara Parsial ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham 3. Secara Simultan ROA, ROE, NPM dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham
8.	Artik Esturi (2008)	Pengaruh CR, DER, ROI, EPS dan DPR terhadap harga saham di BEI	Dependen: Harga Saham	1. Secara Parsial CR, DER, ROI dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham 2. Secara Parsial DPR berpengaruh

			Independen: CR, DER, ROI, EPS, DPR	signifikan terhadap harga saham 3. Secara Simultan CR, DER, ROI, EPS, DPR berpengaruh signifikan terhadap harga saham
9.	Pambuko Naryoto (2006)	Pengaruh ROE, CR, DER, TATO dan EPS terhadap Harga Saham pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI	Dependen: Harga Saham Independen: ROE, CR, DER, TATO, EPS	1. Secara Parsial CR dan EPS mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham 2. Secara Parsial ROE, DER, TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham 3. Secara Simultan ROE, CR, DER, TATO, dan EPS berpengaruh terhadap harga saham
10.	Muhammad Alfian (2013)	Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011	Dependen: Harga Saham Independen: ROA, ROE, NPM, EPS	1. ROA, ROE, EPS dan NPM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. 2. Secara parsial ROA tidak berpengaruh dengan nilai positif terhadap Harga Saham 3. Secara Parsial ROE dan NPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham 4. EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2.8 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Kerangka Pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah yang diteliti (Sugiyono, 2009). Berikut ini adalah kerangka yang digunakan dalam penelitian ini

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel bebas (independen) yaitu *Return On Assets (X1)*, *Earnings Per Share (X2)*, *Debt to Equity Ratio (X3)* mempengaruhi variabel terikat (dependen) yaitu *Harga Saham (Y)*, baik secara simultan maupun secara parsial.

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 = *Return On Asset, Earnings Per Share dan Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Harga Saham*

H2 = *Return On Assets (ROA)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Harga Saham*

H3 = *Earnings Per Share (EPS)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Harga Saham*

H4 = *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Harga Saham*